

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL LANJUT USIA
MANDALIKA NTB**

SKRIPSI



Oleh
HASBIANI
NIM. 160.303.052

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL LANJUT USIA
MANDALIKA NTB**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**



Oleh

HASBIANI
NIM. 160.303.052

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Hasbiani, NIM: 160303052 dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lnjut Usia Mandalika NTB” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: _____ 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


DR. H. M. Fakhri, M.Pd

NIP. 196612311992031028


Najamudin, M.Si

NIP. 19821231200912100

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, _____ 2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Di Mataram

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama Mahasiswa : Hasbiani

NIM : 160303052

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



DR. H. M. Fakhri, M.Pd
NIP. 196612311992031028

Pembimbing II



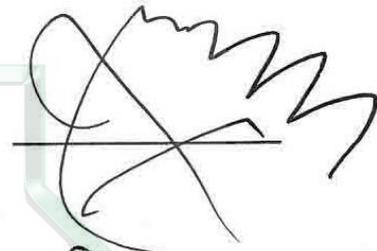
Najamudin, M.Si
NIP. 19821231200912100

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Hasbiani, NIM 160303052, dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal 07 Juni 2022

Dewan Penguji

Dr. H. M. Fakhri, M. Pd.
(Ketua Sidang/Pembimbing I)



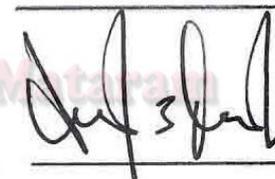
Najamudin, M.Si.
(Sekertaris Sidang/ Pembimbing II)



Dr. Mira Mareta, M.A.
(Penguji I)

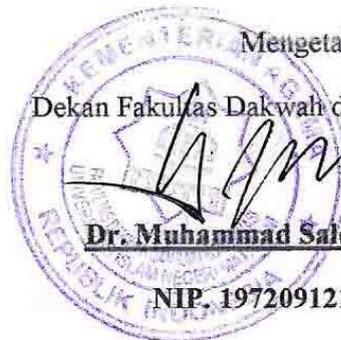


Lalu Abdurrachman Wahid, M.A.
(Penguji II)



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A

NIP. 19720912199831001

MOTTO

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

(Qs. Al-Baqarah: 45)

Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

(Qs. Ad-Duha: 7)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku tersayang bapakku H. Husni dan ibuku Indah Kusumawati, keluargaku, untuk almamaterku, untuk dosen-dosenku, untuk teman-teman, sahabat dan semua pihak yang pernah berperan serta membantu dalam perjuanganku di masa perkuliahan ini hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas dengan baik, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB” ini bisa selesai dengan baik. Adapun penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Starta Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan arahan, dorongan, serta bantuan selama penulis menjalani masa studi dan penulisan skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu, antara lain sebagai berikut :

1. Dr. H. M. Fakhri, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Najamudin, M.Si. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi secara mendetail ditengah kesibukannya, sehingga skripsi ini lebih matang dan cepat selesai. Saya bersyukur menjadi salah satu bimbinganmu, sekali lagi saya ucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan bimbingan yang telah kau berikan.
2. Dr. Mira Mareta, M.A. dan Lalu Abdurrachman Wahid, M.A. sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Mira Mareta, M. A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Muhammad Saleh, M. A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Prof. Dr. H. Masnun, M. Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. Terimakasih kepada kedua orang tuaku tersayang, bapakku H. Husni dan ibuku Indah Kusumawati yang telah berjuang dan selalu mendukung

setiap langkahku serta saudara-saudaraku dan keluargaku yang telah memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

7. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Terimakasih kepada teman-teman dan sahabat dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya kelas C 2016.
9. Terimakasih kepada semua sahabat, teman dan setiap orang yang pernah hadir dalam tiap detik perjalanan hidupku, yang tidak tertulis disini karena keterbatasan tempat, namun akan tetap tertulis, dalam ruang ingatanku. Terima kasih telah membuat hidupku berwarna dan semakin mengerti arti hidup yang sebenarnya dan selalu bersyukur atas kehadiran kalian semua.

Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan dari skripsi ini karena skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang dan pengembang khazanah ilmu pengetahuan Aamiin.



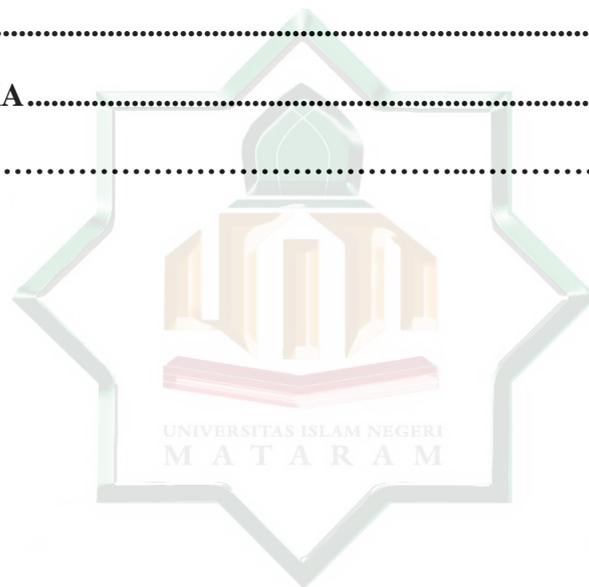
Mataram,
Penulis

Hasbiani
160.303.052

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | vi |
| HALAMAN MOTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GERAFIK | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 14 |
| A. Latar Belakang Permasalahan..... | 17 |
| B. Rumusan Masalah..... | 20 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 20 |
| D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian..... | 21 |
| E. Telaah Pustaka..... | 21 |
| F. Kerangka Teori..... | 22 |
| G. Metode Penelitian..... | 28 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 50 |
| BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN | 32 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 32 |

| | |
|--|------------|
| B. Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB | 37 |
| BAB III PEMBAHASAN | 44 |
| A. Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat | 44 |
| B. Kendala Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB | 46 |
| BAB IV PENUTUP | 46 |
| A. Kesimpulan | 1 |
| B. Saran | 1 |
| DAFTAR PUSTAKA | 2 |
| LAMPIRAN..... | 103 |



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------|--|
| Tabel 2.1 | Jadwal Kegiatan Lansia di PSLU Mandalika NTB |
| Table 2.2 | Daftar Nama Staf di PSLU Mandalika NTB |
| Tabel 2.3 | Daftar Nama Lansia di PSLU Mandalika NTB |
| Tabel 2.4 | Lembar Wawancara Dengan Pekerja Sosial |



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi



Perpustakaan **UIN Mataram**

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL LANJUT USIA MANDALIKA NTB

ABSTRAK

Hasbiani

160.303052

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Lansia mengalami proses penuaan yang mempengaruhi fungsi fisik dan psikososial. Dengan kondisi fisik dan psikologis yang demikian mengidentifikasi adanya perasaan frustrasi dan kesepian dimana lansia tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa. Munculnya rasa frustrasi dan kesepian merupakan gejala belum tercapainya kebermaknaan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pekerja Sosial dalam meningkatkan Kebermaknaan hidup Lansia, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran pekerja sosial dalam meningkatkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia melalui pekerja sosial sebagai penghubung, sebagai fasilitator, sebagai pembela, dan pekerja sosial sebagai pelatih. Kendala yang dialami pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia yaitu dari segi kesehatan, dan umur, kurangnya komunikasi antara pekerja sosial dengan klien atau lansia, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak panti, dan sulitnya klien terbuka dengan apa yang klien rasakan dan cenderung menutupi masalah yang dialaminya.

Perpustakaan UIN Mataram

Kata kunci: Peran, Pekerja Sosial, Kebermaknaan hidup, Lanjut Usia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai makhluk sosial diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial tertentu berdasarkan tempat tinggalnya. Seiring dengan majunya peradaban manusia, permasalahan juga terjadi dimana-mana, hal tersebut disebabkan oleh tingginya angka pengangguran, pendidikan masyarakat yang rendah dan rendahnya tingkat kesejahteraan, harga pangan dan pendidikan yang mahal, masih banyak orang yang terlantar dan lain sebagainya.¹

Secara teori perkembangan manusia yang dimulai dari masa bayi, anak, remaja, dewasa, tua, dan akhirnya masuk fase usia lanjut dengan umur diatas 60 tahun. Dibutuhkan persiapan untuk menyambut hal tersebut supaya tidak menimbulkan masalah fisik, mental sosial bahkan psikologis. Menua (menjadi tua) adalah proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan atau penyakit yang di derita. Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang dan di masa ini akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap.²

Menurut WHO, batasan-batasan lanjut usia yaitu: 1). Usia Pertengahan, mulai dari usia 45 sampai 59 tahun; 2). Usia lanjut, antara 60-70 tahun; 3). Usia lanjut Tua, antara 75-90 tahun; dan 4). Usia sangat Tua, di atas 90 tahun.³ Menurut Keputusan Menteri Sosial R.I. Nomor: HUK. 3-1-50/107 tahun 1971, “seseorang dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai kekuatan untuk menafkahi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain”⁴

Lanjut usia diharapkan mampu diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Tujuan dari pemberdayaan ini untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia. Sehingga terwujud kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka di masa tua.

Salah satu contoh meningkatnya usia harapan hidup adalah semakin bertambahnya jumlah lansia. Dampak yang terjadi akibat adanya peningkatan jumlah lansia misalnya keluhan-keluhan penyakit, kesepian, tekanan psikis, dan jenuh. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk lansia pada tahun 1971 mencapai 5,31 juta jiwa, pada tahun 1996 meningkat menjadi 13,3 juta jiwa

¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal..5.

² Wulandari Anistya Pratomo, *Kebermaknaan Hidup dan Subjectivewellbeing Lanjut Usia Bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah* (Skripsi, FIP UNS Semarang 2014) hlm, 1.

³ Undang-undang Nomer 13 Tahun 1998

⁴ Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971

sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sebanyak 28,82 juta.⁵

Ketidaktermaknaan hidup kadang-kadang muncul dengan melakukan kompensasi-kompensasi misalnya melarikan diri kepada alkohol, obat, bius, seks, dan judi. Resiko hidup tanpa makna tidak hanya berimbas terhadap kondisi fisik manusia tetapi justru yang tidak kalah penting adalah terganggunya kejiwaan mereka. Masing-masing individu harus menemukan makna hidupnya karena hanya dengan adanya tujuan, hidup akan semakin terlihat jelas dan terarah. Titik temu kebermaknaan hidup yang dialami seseorang adalah hal yang sangat penting. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh David Philip mengungkap bahwa meningkatnya kasus bunuh diri pada remaja dikarenakan adanya kekosongan jiwa.⁶ Jiwa yang kosong dan hampa merupakan cerminan bahwa seseorang belum menemukan makna hidupnya. Hidup yang dijalani dengan jiwa yang kosong tidak akan mendatangkan kebahagiaan. Alasan tersebut cukup membuktikan bahwa sebuah makna hidup sangat penting maka sudah selayaknya setiap individu harus berjuang untuk mendapatkannya.

Kebermaknaan hidup seseorang berubah dari waktu ke waktu. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam penderitaan, cinta, ataupun seni. Setiap manusia masih mau mempertahankan hidupnya karena masih ada sesuatu yang layak untuk diperjuangkan yakni makna hidup. Frankl mengatakan bahwa siapa pun dan sebagai apa pun seseorang suatu saat pasti akan mempertanyakan apa arti hidup yang dijalannya. Pencarian akan makna menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna adalah kekuatan motivasional mendasar dalam diri manusia.

Di dalam menghadapi kondisi usia yang semakin lanjut tua, lansia bisa menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya serta mampu menghadapi situasi dan kondisi baru bagi semua perubahan diri dan lingkungannya ini. Oleh sebab itu, maka diharapkan orang-orang yang telah lanjut usia akan dapat mengisi hari tuanya dengan baik dan produktif juga mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan peranan baru yang disandangnya. Perubahan pada diri manusia ini berjalan terus menerus mengikuti pola yang tetap dan dapat diperhitungkan.

Hidup produktif dan mempunyai motivasi diharapkan mampu membantu lanjut usia menemukan makna hidupnya. Sebab meskipun sudah tua, namun jika lanjut usia masih produktif dan tetap termotivasi untuk maju, maka makna hidup akan dirasakan oleh lanjut usia. Produktif bukan berarti lanjut usia harus memproduksi suatu hal yang baru, namun produktif yang membantu lanjut usia menemukan makna hidup sehingga bisa sukses dalam masa tuanya adalah dengan tetap melakukan kegiatan yang berguna. Aktivitas adalah suatu usaha energi atau keadaan bergerak dimana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, aktivitas juga merupakan salah satu tanda kesehatan karena seseorang melakukan kegiatan seperti berjalan dan bekerja. Aktivitas merupakan salah satu penilaian dalam kehidupan sehari-hari orangtua dalam melakukan

⁵ Nawawi, U, *Sehat dan Bahagia di Usia Senja* (Yogyakarta: Dianloka, 2009), 9

⁶ Koeswara. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1987), hlm 43.

tindakan yang perlu dilakukan secara benar. Aktivitas sehari-hari merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh lanjut usia setiap harinya. Aktivitas ini dilakukan tidak melalui upaya atau usaha keras. Aktivitas sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan sifatnya berulang.

Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk merasakan kehidupan yang bermakna termasuk lansia yang tidak tinggal sebatang dengan keluarga. Menurut Monks bergabungnya lansia dalam sebuah lembaga sosial atau sering disebut panti menjadi salah satu alternatif solusi yang cukup baik demi kelangsungan hidup lansia. Kondisi lansia yang sudah berpisah dengan keluarga tidak menutup kemungkinan nantinya lansia akan menemukan makna hidupnya di unit rehabilitasi sosial atau yang sering dikenal dengan nama Panti. Makna hidup tidak mengenal status sosial, pangkat, dan kekayaan. Siapapun yang telah berjuang menemukan makna hidup maka layak mendapatkannya.

Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB merupakan sistem pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan ke dalam suatu lembaga dengan proses kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lansia yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga baik formal maupun informal. Terdapat dua bentuk pelayanan di Indonesia yaitu pelayanan berbasis lembaga dan pelayanan berbasis masyarakat. Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB merupakan pelayanan berbasis lembaga milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau swasta yang semuanya berjumlah 157 buah dan melayani 10.865 lansia.

Ada empat program pokok kegiatan yang dilaksanakan Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB dalam mewujudkan pelayanan sosial lansia yaitu pelayanan sosial lansia dalam panti, pelayanan sosial lansia luar panti, kelembagaan sosial lansia, perlindungan sosial dan aksesibilitas lansia. Sasaran dari program pelayanan kesejahteraan sosial lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB antara lain lansia, keluarga, Organisasi Sosial, dan masyarakat. Jenis pelayanan yang diberikan oleh Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB mengandung tiga sifat yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dari ketiga sifat pelayanan, pelayanan preventif di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB banyak kaitannya dengan dukungan keluarga misalnya upaya pemberdayaan keluarga dan membentuk lembaga atau organisasi terkait kesejahteraan lansia. Bentuk upaya pelayanan preventif yang dilaksanakan seperti dukungan keluarga terdekat, dan kelompok pengajian panti.

Profesi pekerja sosial di Indonesia masih dianggap suatu pelayanan karitatif yang dapat dilakukan oleh semua orang. Profesi pekerja sosial kurang dikenal di masyarakat karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi tentang profesi pekerja sosial sebagai profesi pertolongan terhadap individu, kelompok yang membutuhkan. Indonesia merupakan negara besar dengan berbagai permasalahan sosial terutama masalah kemiskinan, perdagangan manusia, disabilitas, anak terlantar dan permasalahan sosial lainnya, membutuhkan pekerja sosial untuk menyelesaikan masalah sosial.

Profesi Pekerja Sosial sudah saatnya mendapatkan tempat dan ruang yang lebih besar di dalam penyelesaian permasalahan bangsa, di mana permasalahan sosial

sama pentingnya dengan permasalahan lain yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian yang lebih ekstra. Pekerja sosial profesional menangani tantangan terkait kemiskinan, tuna wisma, penyakit mental, penyalahgunaan zat terlarang, penelantaran, kekerasan dalam rumah tangga, kejahatan, lanjut usia dan masalah sosial lainnya berhadapan dengan masalah etika. Literatur pekerjaan sosial dengan jelas menunjukkan masalah etika yang berkaitan dengan batasan yang paling bermasalah dan menantang. Masalah batas melibatkan keadaan di mana pekerja sosial menghadapi konflik aktual atau potensial antara tugas profesional seperti; hubungan sosial, seksual, agama, atau bisnis mereka. Pekerja sosial mengelola masalah batas dan risiko yang muncul dalam praktik.

Maka dari hal itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Peranan Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) dalam memberikan bimbingan bagi para Lansia. Oleh karena itu dalam hal ini penulis melakukan penelitian salah satu panti jompo milik Pemerintah yaitu Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB. Penelitian ini dilakukan di PSLU dikarenakan panti atau balai sosial tersebut memiliki penghuni yang lumayan banyak serta adanya keberagaman latar belakang sosial dan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam bagaimana untuk kinerja peran pekerja sosial terhadap lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB. Peneliti membahas serta merangkumnya dalam sebuah penelitian berbentuk skripsi dengan judul **“Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti dapat menguraikan beberapa bentuk rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat?
2. Apa yang menjadi kendala pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu:

- a. Untuk Mengetahui Kendala Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat.
- b. Untuk Mengetahui Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi peneliti lanjutan terutama dalam mendukung bimbingan-bimbingan yang diberikan

kepada para lansia di luar panti maupun didalam panti. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penentuan kebijakan terkait dengan lembaga Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU).

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini baik secara akademis, untuk masyarakat maupun untuk lembaga yaitu:

- 1) Secara Akademis, untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan program pendidikan jenjang strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Mataram dengan memperoleh gelar sarjana.
- 2) Untuk Lembaga, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pengurus Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika Nusa Tenggara Barat agar kedepannya lebih maju.
- 3) Bagi masyarakat, agar mampu mengenal lebih jelas berbagai permasalahan yang timbul pada Lansia dan dapat dijadikan pedoman untuk lebih menjaga dan memberikan bimbingan terutama pada para Lansia.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian akan dijelaskan oleh peneliti disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimana peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup Lansia dan kendala pelaksanaannya.

Sedangkan yang menjadi setting penelitian yaitu di “Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB”.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian. Telaah pustaka ini bertujuan untuk menghindari plagiasi, duplikasi dan menjamin keabsahan penelitian yang dilakukan. Di bawah ini peneliti melampirkan beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan konteks penelitian di antaranya:

1. Habibul Bahri pada tahun 2017 dengan judul “Bentuk Pembinaan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB”⁷

Dalam penelitian ini, peneliti Habibul Bahri mengkaji tentang bagaimana bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan pada Lansia serta kendala apa saja yang dihadapi lansia dalam melakukan pembentukan perilaku keagamaan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB, dan sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada Lansia. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang lebih terfokus pada membantu Lansia agar hidupnya lebih bermakna, tenang dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Habibul Bahri lebih terfokuskan pada pembinaan perilaku keagamaannya saja.

⁷ Habibul Bahri, “Bentuk Pembinaan Perilaku Keagamaan Pada Lansia Di PSLU”, Skripsi UIN Mataram), hal. 9.

2. As'ad pada tahun 2018 dengan judul “Strategi PSLU Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia”⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pembinaan agama Islam yang diberikan kepada Lansia di PSLU dan hambatan apa saja yang dialami oleh PSLU dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi lanjut usia. Adapun yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini yaitu karena adanya pembinaan agama Islam bagi lanjut usia untuk mengatasi latar belakang para lanjut usia yang erat kaitannya dengan asal kehidupan mereka, yang sebagian berpendidikan rendah, rendahnya keyakinan agama dan lain-lain. Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara panti agar mampu memberikan semangat hidup yang tinggi bagi para lansia terutama yang berada di lingkungan panti yaitu PSLU. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih terfokus pada pemberian pembinaan agama kepada para penghuni panti sedangkan penelitian sekarang membahas tentang bimbingan kebermaknaan hidup Lansia atau penghuni panti.

F. Kerangka Teori

1. Pekerja Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pengertian Pekerja Sosial menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial ialah “Pekerja Sosial Profesional didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”.⁹

Pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu, baik secara individual maupun kelompok, di mana kegiatannya difokuskan kepada relasi mereka, khususnya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Dari pengertian pekerja sosial di atas untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa pekerja sosial adalah suatu profesi untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada individu, kelompok dan komunitas dengan cara meng-*assessment* kebutuhan mereka melalui intervensi mikro, meso ataupun makro yang dimiliki oleh para pekerja sosial yang didasari oleh tiga komponen dasar yaitu kerangka pengetahuan (*knowledge*), kerangka keahlian (*skills*), dan kerangka nilai (*value*).

b. Peran dan Fungsi Pekerja Sosial

Menurut Zastrow sekurang-kurangnya ada tujuh peran beserta fungsi dari pekerja sosial yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu:¹⁰

- 1) Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

⁸ As'ad, “Strategi PSLU Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia”, Skripsi UIN Mataram, hal. 6.

⁹Tonton Witono, *SDM Kesosd dan Pengembangannya*, Diakses pada hari sabtu 23 Januari 2021.

¹⁰Isbandi Rukmint Adii, *Pemperdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Depok: FE UI, 2003), hal. 91-94.

Sebagai *enabler* seorang *community worker* membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran *enabler* ini adalah peran klasik dari seorang *community worker*.

Ada empat fungsi utama yang dilakukan *community worker* sebagai pemercepat perubahan (*enabler*):

- a) Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka
- b) Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat
- c) Mengembangkan relasi interpersonal yang baik
- d) Memfasilitasi perencanaan yang efektif

2) Perantara (*Broker*)

Peran seorang *broker* (perantara) dalam intervensi makro terkait erat dengan upaya menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community service*), tetapi tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. Peran sebagai perantara, yang merupakan peran mediasi, dalam konteks pengembangan masyarakat juga diikuti dengan perlunya melibatkan klien dalam kegiatan penghubungan ini.

3) Pendidik (*Educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Di samping itu, ia harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Dalam kaitan dengan hal ini, seorang *community worker* tidak jarang harus menghubungi rekan dari profesi lain yang menguasai materi tersebut.

Aspek lain yang terkait dengan peran ini adalah keharusan bagi seorang *community worker* untuk selalu belajar. Karena begitu seorang *community worker* merasa sudah tidak perlu belajar kembali mengenai topik yang akan dibicarakan, maka ia mungkin akan terjebak untuk menyampaikan pandangan yang kurang *up to date* dan kurang menjawab tantangan ataupun masalah yang muncul pada waktu itu.¹¹

4) Tenaga Ahli (*Expert*)

Dalam kaitan dengan peranan sebagai tenaga ahli (*Expert*), *community worker* diharapkan untuk dapat memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area. Misalkan saja, seorang tenaga ahli diharapkan dapat memberikan usulan mengenai bagaimana struktur organisasi yang bisa dikembangkan dalam suatu Organisasi Nirlaba yang menangani masalah lingkungan, kelompok-kelompok mana saja yang harus terwakili, atau memberikan masukan mengenai isu apa yang pantas dikembangkan dalam suatu komunitas (termasuk organisasi).

¹¹Ibid, hal. 91

Seorang *expert* harus sadar bahwa usulan dan saran yang ia berikan bukanlah mutlak harus dijalankan klien mereka (masyarakat ataupun organisasi), tetapi usulan dan saran tersebut lebih merupakan masukan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya klien dari tenaga ahli adalah organisasi pelayanan masyarakat (*human service organizations*) baik itu organisasi pemerintahan (*government organizations*) atau non pemerintah (*non-government organizations*). Oleh karena itu, peran ini terkait dengan peran perencana sosial yang pada intinya terkait dengan model intervensi pendekatan pengembangan layanan masyarakat (*community services approach*).¹²

5) Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya, dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu perencana sosial mengembangkan program, mencoba mencari alternatif sumber pendanaan, dan mengembnagkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan.

Menurut Zastrow, peran *expert* lebih memfokuskan pada pemformulasian usulan dan saran (*advice*) yang terkait dengan isu dan permasalahan yang ada. Sedangkan perencanaan sosial lebih memfokuskan pada tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program.¹³

6) Advokad (*Advocate*)

Peran sebagai *advocate* dalam *community worker* dicangkok dari profesi hukum. Peran *advocate* pada satu sisi berpijak pada tradisi pembaharuan sosial, dan pada sisi lainnya berpijak pada tradisi pelayanan sosial. Peran ini merupakan peran yang aktif dan terarah (*directive*), di mana *community worker* menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memperdulikan (bersifat negatif ataupun menolak tuntutan warga).

Dalam menjalankan fungsi advokasi, seorang *community worker* tidak jarang harus melakukan persuasi terhadap kelompok profesional ataupun kelompok elite tertentu, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (dalam kaitan dengan upaya pengembangan suatu komunitas).¹⁴

7) Aktivis (*Activist*)

Sebagai *activist* seorang *community worker* mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang kurangmendapatkan keuntungan (*disadvantage group*). Seorang

¹²Ibid, hal. 92

¹³Ibid, hal. 93

¹⁴Ibid, hal. 93-94

activist biasanya memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku (*injustice*), kesenjangan (*inequity*), dan perampasan hak.

Seorang *activist* biasanya mencoba menstimulasi (memberikan dorongan) terhadap kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan tersebut (*disadvantage group*) untuk mengorganisir diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada (yang menjadi penekan mereka).

Taktik yang bisa mereka lakukan adalah melalui konflik, konfrontasi (misalnya melakukan demonstrasi) dan negosiasi. Serupa dengan peran sebagai advokat, seorang *activist* juga menjalankan peran partisipan. Hal ini dilakukan karena mereka melihat klien mereka sebagai korban dari struktur yang berkuasa ataupun sistem yang berjalan saat itu. Upaya aktifis lingkungan dari kelompok *greenpeace* guna menghalangi kapal pengangkut plutonium, ataupun pembantaian ikan paus merupakan salah satu bentuk konvensional yang biasa dilakukan oleh para aktifis.¹⁵

Dari berbagai peran yang dijelaskan di atas dikategorikan berdasarkan model-model dalam pengembangan masyarakat. Tiga peran pertama (pemercepat perubahan, perantara, dan pendidik) lebih banyak terkait dengan model intervensi pengembangan masyarakat. Kemudian peran sebagai tenaga ahli dan perencana sosial tampaknya lebih terkait dengan model intervensi pengembangan pelayanan komunikasi. Sedangkan peran sebagai advokat dan aktifis terlihat terkait.

2. Lansia (Lanjut Usia)

- a. Pengertian Lanjut Usia
- b. Lanjut usia merupakan periode penutupan dalam rentan hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai meninggal yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

Menurut Prayitno Aryo, setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berumur 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan, dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari.

- c. Batasan umur lanjut usia
 - 1) Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lansia pasal 1 ayat 2 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas yang karena mengalami penurunan berakibat menimbulkan berbagai masalah kesejahteraan di hari tua, kecuali bila sebelum umur tersebut proses menua itu terjadi lebih awal, dilihat dari kondisi fisik, mental dan sosial.
 - 2) Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) lanjut usia meliputi:
 - a) Usia pertengahan (*middle age*) adalah orang yang berusia 45-59 tahun
 - b) Usia lanjut (*elderly*) adalah orang yang berusia 60-74 tahun.
 - c) Usia lanjut tua (*old*) adalah orang yang berusia 75-90 tahun.
 - d) Usia sangat tua (*very old*) adalah orang yang berusia >90 tahun.

¹⁵Ibid, hal. 94-95

- 3) Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, manusia usia lanjut adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan fisik, kejiwaan, dan sosial. Perubahan ini memberikan pengaruh pada aspek kehidupannya termasuk kesehatannya.¹⁶

d. Karakteristik Fisik Lansia

- 1) Kulit menjadi kering dan keriput
- 2) Rambut berubah warna dan rontok
- 3) Penglihatan menurun sebagian atau menyeluruh
- 4) Pendengaran berkurang
- 5) Tinggi badan menyusut karena proses pengeroposan tulang (osteoporosis) yang berakibat pada bungkuk
- 6) Dinding pembuluh darah menebal dan terjadi tekanan darah tinggi
- 7) Otot menyusut dan reaksi menjadi lambat, terutama pada pria
- 8) Terjadinya penurunan fungsi organ reproduksi, terutama pada perempuan.¹⁷

3. Kebermaknaan Hidup

a. Pengertian kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup atau makna hidup sangat erat dengan Konsep Victor Frankl dalam konsepnya tentang logoterpi. Teori yang dilahirkan berdasarkan pengalamannya Victor selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa kamp konsentrasi Nazi lainnya. Seorang dokter ahli penyakit saraf dan jiwa keturunan Yahudi di Wina, Austria. Frankl menemukan bahwa suatu kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Setiap manusia menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna dan fungsi. Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Apabila seseorang telah membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain.

Pernyataan Frankl di atas menunjukkan bahwa sesuatu di nilai bermakna atau tidak tergantung penilaian individu masing-masing. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus artinya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan sehingga bisa memiliki arti bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup. Selanjutnya dikatakan bahwa upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriyahnya.

Konsep tentang makna hidup yang ada pada saat ini tidak serta merta ada dalam kajian psikologi kontemporer yang bersanding dengan teori terdahulu seumpama psikoanalisis dari Freud, namun merupakan hasil perenungan yang sanagat dalam dari diri seorang Viktor Frankl melalui penderitaan yang

¹⁶Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), hal. 57

¹⁷Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pengertian Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Balai Diklat Kesejahteraan Sosial, 2011), hal. 4

dialaminya bersama para penghuni *camp* konsentrasi lainnya.

Menurut Abraham Maslow dalam Sunarto, kebermaknaan hidup adalah *meta motives* atau *meta needs* atau kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan. *Meta motives* memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit dan penyakit jika tidak terpenuhi.¹⁸ Pemenuhan kebermaknaan hidup secara total adalah idealism. Setiap individu bebas memilih kebermaknaanya. Maslow menambahkan bahwa kodrat alamiah manusia adalah kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk penggalan diri individu berupa aktulisasi diri melalui keputusan-keputusan yang nantinya akan meningkatkan mutu dan isinya.

Sedangkan menurut Yalom dalam Sumanto¹⁹ menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti. Tasmara mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang. Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.²⁰

Definisi operasional dari kebermaknaan hidup, yaitu: suatu penghayatan individu terhadap hal-hal yang di anggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal-hal tersebut yaitu: kebebasan berkehendak, kebebasan untuk bermakna dan makna hidup.²¹

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang dirisendiri.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari kebermaknaan hidup ialah suatu motivasi yang dimiliki individu

¹⁸ Suamanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, *Jurnal Buletin Psikologi*, ,

(Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, vol. 14, No. 2:115-129 2006), hlm, 122.

¹⁹ *Ibid.*, Sumanto. 2006, hlm, 123

²⁰ Bastaman, H D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hal. 37

²¹ Riawati, Alin, 2010 *Skripsi: Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

²² Zainurrofiq & Hadjam. M. 2001. *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Harga Diri pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikodinamika*. vol. 2, no. 2. Malang: UMM Press. hal.61.

dalam upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang berharga sesuai dengan nilai yang diyakininya.

b. Asas-asas Kebermaknaan Hidup

Dalam logoterapi terdapat beberapa asas utama mengenai kebermaknaan hidup, yaitu:

- 1) Hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan.
- 2) Setiap manusia memiliki kebebasan hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri maknanya.
- 3) Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil.²³

Dengan demikian, kebermaknaan hidup merupakan hal yang perlu diupayakan dalam segala situasi atau keadaan apapun. Karena sesungguhnya kebermaknaan hidup akan selalu ada dalam kehidupan itu sendiri.

c. Indikator Kebermaknaan Hidup

Frankl menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- 1) Kebebasan berkehendak (*the freedom of will*)

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan bukan tidak terbatas. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Namun tetap harus diimbangi oleh rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

- 2) Kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*)

Kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

- 3) Makna Hidup (*the meaning of life*)

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

²³Bastaman, H D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hal. 37-29

²⁴Bastaman, H D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. (Jakarta: Paramadina), hal. 13-15

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Punaji Setyosari, ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variable-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.²⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika Nusa Tenggara Barat yang terletak di Jln. Langko No. 57 Mataram 83125. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah PSLU Mandalika NTB. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah memudahkan peneliti dalam mendapatkan data karena sebelumnya peneliti pernah melakukan observasi disana untuk memenuhi tugas mata kuliah. Letak PSLU Mandalika NTB mudah dijangkau atau strategis, sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga

3. Sumber Data

Istilah sumber data mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, dan dari mana data diperoleh.²⁶ Dalam melakukan penelitian kualitatif, sumber data yang dibutuhkan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder atau bisa disebut dengan data lapangan dan dokumen.²⁷

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara maupun observasi. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah kepala panti, pekerja sosial dan staf-staf panti.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah buku-buku atau literature yang berkaitan dengan peran pekerja sosial, kermaknaan hidup dan lansia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti mengumpulkan atau memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka peneliti akan menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam memperoleh data lapangan dengan cara mengamati langsung aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, observasi didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

²⁵Samsu, "Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development", (Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hlm 65.

²⁶ *Ibid*, hlm. 95.

²⁷ Saebani, "Metodelogi Penelitian", (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 46.

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 137.

tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan²⁹.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.³⁰ yang terjadi secara tatap muka atau langsung. Metode wawancara dikenal juga dengan istilah *interview*, ad

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau yang bersumber dari non manusia, dan dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.³¹

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang mencatat data (informasi) yang bersumber dari dokumentasi resmi Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB berupa profil, sejarah, sarana prasarana, visi misi, dan lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan jelas³².

Milles berpendapat bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*). Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks serta harus dicatat semua oleh peneliti. Oleh karena itu, adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.
- b. Penyajian data (*data display*). Langkah selanjutnya adalah dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil peneliti dengan singkat, padat, dan jelas.
- c. Menarik kesimpulan (*verification*). Yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga dilakukan penelitian lebih jelas³³.

6. Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 145.

³⁰Muri Yusup, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*", (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 372

³¹Samsu, *Metode Penelitian,*, hlm. 99.

³²Nasehudi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 337.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, ..*hal. 233-234.

- a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
- b. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidikan dan teori³⁴.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga, dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, sebagai berikut:

- Bagian awal : Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman logo, persetujuan pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, pengesahan dewan penguji, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, , daftar isi, daftar gambar (bila ada), daftar table (bila ada), dan abstrak.
- Bagian isi : Pada bagian isi ini terdiri dari empat bab (BAB I, BAB II, BAB III, dan BAB IV).
- Bab I : Pendahuluan. Memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Paparan data dan temuan. Di bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan selama melakukan penelitian di lapangan.
- Bab III : Pembahasan pada bagian ini akan dibahas proses analisis terhadap strategi yang digunakan pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di PSLU Mandalika NTB, dan apa saja yang menjadi kendala pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia. Jadi pada bab ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.
- Bab IV : Penutup. Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan yang berisikan analisis dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang didapat selama melakukan penelitian.
- Bagian akhir : Pada bagian ini memaparkan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*)

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 135.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika

Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi NTB di Bidang Rehabilitasi Sosial. Para Lanjut Usia yang berada di PSLU akan memperoleh pelayanan sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan bahagia. Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika berdiri pada tahun 1979 di atas lahan seluas 1,3 hektar dengan nama Sasana Tresna Werdha “Puspa Karma” Mataram yang berada di bawah Departemen Sosial RI. Tahun 2000 seiring dengan kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah, STW “Puspa Karma” Mataram dilimpahkan ke daerah NTB di bawah Dinas Sosial dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha “Puspa Karma” Mataram. Tahun 2016 seiring perubahan nomenklatur daerah PSTW “Puspa Karma” berubah nama menjadi Balai Sosial Lanjut Usia “Mandalika” NTB. Terakhir pada tahun 2019 BSLU “Mandalika” NTB berubah nama kembali menjadi Panti Sosial Lanjut Usia “Mandalika” NTB untuk lebih mengenalkan keberadaan panti sosial khusus lanjut usia di masyarakat.³⁵

2. VISI dan MISI Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

VISI

Membangun Lansia Tangguh Untuk Mensukseskan NTB Gemilang

MISI

- a. Lansia Beriman Dan Bertaqwa
- b. Lansia Sehat Dan Cerdas
- c. Lansia Bahagia
- d. Lansia Aman Dan Sejahtera
- e. Lansia Terampil³⁶

3. Program Pelayanan

a. Pelayanan Reguler

- 1) Sasaran pelayanan adalah bagi lanjut usia dengan persyaratan:
 - a) Usia minimal 60 tahun;
 - b) Sehat jasmani dan rohani (tidak mengidap penyakit menular)
 - c) Masih mampu mandiri mengurus diri sendiri;
 - d) Berasal dari keluarga tidak mampu;
 - e) Terlantar atau ditelantarkan;
 - f) Bersedia tinggal di dalam panti dan menerima pelayanan sesuai standar yang berlaku;
 - g) Mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan yang ada dalam panti;

³⁵ Observasi, tanggal 24 juni 2020, di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

³⁶ Profil Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika 2020

- h) Fotocopy ktp dan kk atau keterangan domisili dari daerah asal maupun surat keterangan terlantar dari kepolisian;
 - i) Surat persetujuan dari keluarga.
- 2). Jenis Pelayanan
- a) Pengasramaan;
 - Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB memberikan kamar yang sudah diberikan fasilitas, dimana klien hanya tinggal menempatnya saja.
 - b) Penyediaan makan dan minum
 - Pelayanan kebutuhan makanan dan minum sesuai dengan kebutuhan pasien yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan pihak puskesmas.
 - c) Penyediaan sandang
 - Pasien atau klien diberikan tempat tidur, kasur, lembar, pakaian dan kebutuhan sandang lainnya.
 - d) Pemeriksaan kesehatan
 - Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Mataram, Puskesmas Pagesangan, RSUP NTB, RSJ Mataram, RS Kota Mataram dan BKMM Mataram. Pemeriksaan kesehatan dilakukan rutin oleh tenaga perawat dengan memanfaatkan Poli Klinik panti sehingga perkembangan kesehatan klien dapat dipantau. Pengecekan kesehatan juga dilakukan oleh dokter selama 3 bulan sekali.
 - e) Bimbingan fisik, mental dan sosial
 - Untuk memenuhi kebutuhan mental spiritual keagamaan dan kegiatan lainnya yang berkaitan tentang kemampuan maka dilakukan pembinaan melalui pelaksanaan sholat 5 waktu secara berjamaah bagi yang beragama muslim dan seminggu sekali diadakan pengajian rutin pada hari jum'at. Sedangkan untuk yang beragama non muslim juga diberikan bimbingan rohani oleh pemuka agama masing-masing.
 - f) Reunifikasi keluarga
 - Keluarga klien juga diberikan kesempatan untuk menjenguk klien agar klien merasa bahagia dimasa tuanya.
 - g) Keterampilan untuk mengisi waktu luang
 - Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB juga memberikan keterampilan berupa kegiatan memasak dan membuat kue, yang nantinya akan dimakan bersama klien lainnya.
 - h) Pelayanan pemulasaran;³⁷

b. Pemberian Pelayanan Kedaruratan

Suatu pelayanan sosial kepada lanjut usia yang terlantar atau tersesat ditemukan oleh warga di jalan, komplek perumahan atau tempat lainnya kemudian dibawa ke panti oleh yang menemukan baik masyarakat, ormas sosial, maupun kepolisian/instansi pemerintah. Jika dari hasil penelusuran keluarga Lansia terlantar telah ditemukan selanjutnya akan dikembalikan atau dikembalikan ke keluarganya.

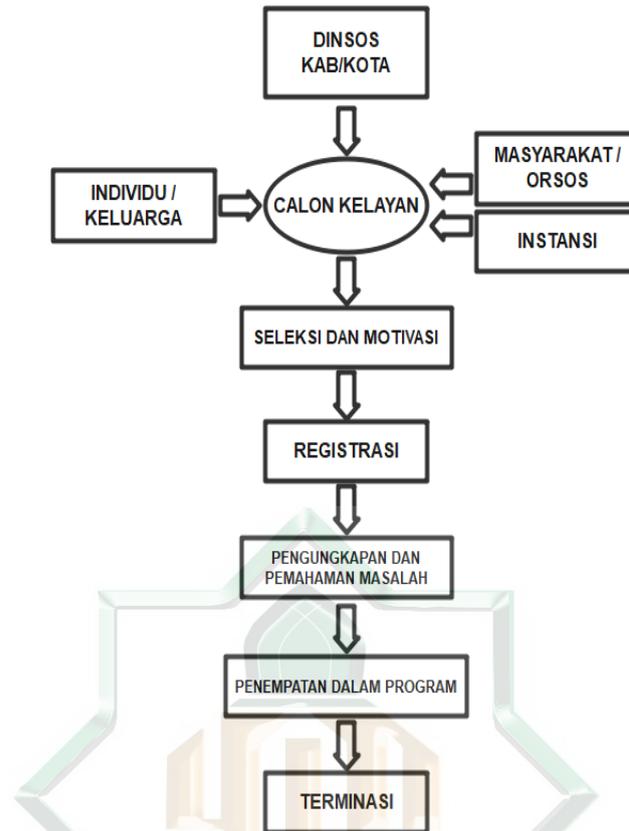
³⁷ Profil Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

J. Struktur Organisasi



1. Kepala panti bertugas melaksanakan sebagian tugas teknis Dinas Sosial Provinsi NTB dibidang pelayanan dan perawatan jasmani dan rohani lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar.
2. Peksos atau perawat adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Tugas Peksos atau Perawat adalah untuk menolong seseorang dalam merengfungsionalisasi kembali dirinya.
3. Kepala Subbagian Tata Usaha Panti Sosial Mandalika bertugas untuk melakukan penyiapan bahan pengelolaan urusan tata usaha kepegawaian, pelengkapan, keuangan dan rumah tangga serta melakukan pembinaan adminstrasi dilingkungan Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Provinsi NTB.
4. Kepala Seksi Penyantunan dan Penyaluran Pantai Sosial Lanjut Usia Mandalika bertugas untuk melakukan penyiapan bahan penyusunan program, perumusan teknis operasional, koordinasi, fasilitasi pelayanan, bimbingan teknis usaha-usaha pelayanan dan perawatan jasmani dan rohani kepada orang lanjut usia yang terlantar agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar.
5. Kepala Seksi Bimbingan Sosial dan Keterampilan Pantai Sosial Lanjut Usia Mandalika bertugas untuk melakukan penyiapan bahan penyusunan program, perumusan teknis operasional, koordinasi, fasilitasi pelayanan, bimbingan teknis usaha-usaha pelayanan dan perawatan jasmani dan rohani kepada orang lanjut usia yang terlantar agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar.

K. Alur Pelayanan Lanjut Usia



1. Dinas Sosial kabupaten atau Kota mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintah daerah bidang sosial. Dalam rangka pelaksanaan tugas pokok tersebut maka fungsi Dinas Sosial Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut:
 - a) Penyusunan perubahan rencana strategis bidang sosial.
 - b) Perumusan kebijaksanaan teknis bidang sosial.
 - c) Pembinaan, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan bidang sosial.
 - d) Pembinaan terhadap unit pelaksanaan teknis dibidang sosial.
 - e) Pelaksanaan kegiatan penatausahaan Dinas Sosial.
 - f) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai tugas pokok dan fungsinya.
2. Calon kelayan adalah seorang calon pasien yang membutuhkan perawatan husus yang dilakukan oleh pekerja sosial atau panti.
3. Seleksi adalah proses menemuknenali, mengintervensi, memilih dan menetapkan calon klien. Tujuannya adalah terhimpunnya data yang akurat tentang identitas calon klien yang sesuai persyaratan untuk mendapatkan pelayanan sosial di Balai Pelayanan. Motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.
4. Registrasi adalah proses pembayaran yang dilakukan oleh pasien atau kelayan.
5. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah
6. Penempatan dalam program

7. Terminasi adalah suatu titik akhir dari proses perubahan, jumlah waktu yang harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan proses perubahan mempunyai perbedaan-perbedaan diantara kasus yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kerumitan tujuan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam usaha pencapaiannya.³⁸

L. Program Pelayanan Harian Lanjut Usia (PHLU)

Pelayanan ini ditujukan kepada lanjut usia dalam jangka waktu tertentu/terbatas bagi lanjut usia yang tidak tinggal di dalam panti. Para anggota PHLU hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang diminati atau telah ditetapkan oleh pengurus PHLU. Jenis kegiatan yang rutin dilakukan:

1. Senam/olahraga bersama;

- a) Jadwal

Senam/olahraga bersama dilakukan dua kali seminggu setiap hari selasa dan sabtu di jam 07:30- selesai.

- b) Gerakan senam sehat Lansia

Senam yang dipakai adalah senam sehat Lansia dengan gerakan ringan seperti geleng-geleng kepala, menggerakkan tangan ke depan dan ke samping, memutar bahu ke depan, menghentakkan tangan, bermain piano, mengangkat lutut dan lain-lain.

- c) Tutor karyawan dan karyawan

2. Paduan suara;

Paduan suara dilaksanakan oleh PHLU bukan Klien reguler.

3. Pengajian/bimbingan rohani;

- a) Jadwal

Jadwal pengajian dilaksanakan tiga kali seminggu setiap hari senin, kamis dan jum'at. Waktu pengajian dari jam 08:30- selesai.

Kalau yang non Muslim mereka melaksanakan ibadah sesuai keyakinan mereka di kamar masing-masing

- b) Pembimbing

Ustad di datangkan dari luar panti

- c) Tema

Salah satu tema pengajian bahaya penyakit Riya'

“Sungguh hadits tersebut memberi peringatan yang sangat jelas dan tegas bahwa riya' merupakan penyakit hati (amradh al-qalbi) yang sangat berbahaya karena dapat merusak amal baik sekaligus dapat menyeret pelakunya masuk neraka. Menurut Imam al-Ghazali, esensi riya' itu adalah mencari kedudukan dalam hati orang lain dengan cara memperlihatkan perbuatan baiknya. Sehingga dengan begitu ketaatannya kepada Allah itu mendapat pujian dari orang lain. Sedangkan menurut Hasan al-Basri, riya' itu pada dasarnya perbuatan hati yang menginginkan pujian dari orang lain. Orang yang riya' itu, kata Luqman al-

³⁸ Profil Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

Hakim, adalah yang mengharapkan balasan amalnya di dunia, bukan di akhirat.”

4. Peringatan hari besar;

Peringatan hari besar dilaksanakan disaat hari-hari besar Islam dengan diadakan berbagai lomba seperti azan, menghafal ayat pendek dan bacaan sholat

5. Rekreasi/liburan;

Rekreasi/liburan biasanya dilaksanakan pada saat peringatan Hari Lanjut Usia dan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSNS).

6. Keterampilan sederhana

Berkebun/menanam sayuran dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu³⁹

Tabel 1.2

Program Pelayanan Harian Lanjut Usia Mandalika NTB

| NO | JAM | KEGIATAN | HARI |
|-----------|----------------------|-----------------------------------|--------------------------------|
| 1 | 07:30-08:00 | Senam/olahraga Bersama | Selasa dan Sabtu |
| 2 | | Paduan Suara | |
| 3 | 08:30-09:30 | Pengajian/Bimbingan Rohani | Senin, Kamis dan Jum'at |
| 4 | | Peringatan Hari Besar | |
| 5 | | Rekreasi/ Liburan | |
| 6 | 08:00-Selesai | Keterampilan Sederhana | Sabtu dan minggu |

B. Peran Pekerja Sosial Dalam Membangun Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

1. Peran seorang pekerja sosial terdapat pada UU Nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 68 ayat 1. Menurut ayat tersebut pekerja sosial profesional bertugas membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi anak dengan melakukan konsultasi sosial dan mengembalikan kepercayaan diri

³⁹ Zainal Arifin, *wawancara* Peksos Mandalika NTB, 2021

anak. Penjelasan dari UU Nomer 23 tahun 2002 pasal 68 ayat 1 sama halnya dengan tugas pekerja sosial dipanti pelayanan sosial lanjut usia.

Bertepatan pada tanggal 17 Juni 2022, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pekerja sosial Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

“Disini ada beberapa peran yang kami jalankan sebagai pekerja sosial dalam membimbing para lanjut usia yang ada dipanti yaitu, seperti peran sebagai penghubung klien, misalnya mampu menangani situasi dengan cara memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan pada lansia untuk mengatasi masalahnya . selanjutnya sebagai fasilitator pekerja sosial adalah seorang agen perubahan yang terjadi harus menyusun perencanaan pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia yang membutuhkan, sebagai pembela pekerja sosial bertindak mewakili kepentingan lansia untuk mendapatkan hak-haknya, sebagai pelatih pekerja sosial merancang dan memberikan pelatihan keterampilan sosial pada lansia seperti kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan pekerja sosial peneliti menyimpulkan bahwa, peran pekerja sosial memiliki 4 (empat) peran dalam membangun kebermaknaan hidup lansia yang ada dipanti, 4 peran tersebut dapat menumbuhkan atau membangun semangat para klien atau lanjut usia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama berada dipanti.

2. Kasus yang dialami oleh lansia dimana juga disebabkan oleh lingkungan yang baru sehingga klien sulit beradaptasi dengan keadaan sekitarnya seperti yang diungkapkan oleh salah satu pekerja sosial ketika peneliti melakukan wawancara

“iya, ada beberapa lansia yang kurang semangat menjalani aktivitas mereka dipanti dikarenakan, lingkungan sebelumnya tidak sama dengan lingkungan dipanti”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan pekerja sosial peneliti menyimpulkan bahwa, seseorang kalau sudah ditempatkan jauh dari lingkungan biasanya mereka mengalami ketidaknyamanan, dan dipanti juga mempunyai aturan tersendiri yang harus diikuti oleh lansia, hal ini juga membuat klien tidak nyaman berada dilingkungan barunya (panti sosial).

3. Kasus pada lanjut usia yang ditandai dengan kurangnya semangat menjalani aktivitas ketika berada dipanti. Dimana juga disebabkan oleh sulitnya lansia berintraksi atau beradaptasi dengan orang-orang baru seperti yang diungkapkan oleh salah satu pekerja sosial ketika peneliti melakukan wawancara.

“disini ada beberapa cara kami memberikan motivasi pada lansia yang jauh dari keluarga dan lingkungannya dengan cara memberikan semangat pada

⁴⁰ Zainal Arifin, *Wawancara Peksos Mandalika NTB*, 2022

⁴¹ Yul Komariah, *Wawancara Peksos Mandalika NTB* 2022

klien agar bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dan memberikan dukungan lebih kepada klien.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang kalau sudah jauh dari keluarga dan lingkungan yang biasa mereka tempati sulit sekali beradaptasi dengan lingkungan baru apalagi dengan orang-orang baru juga. Oleh karena itu pekerja sosial menjalankan tugasnya dengan cara memberikan semangat kepada lansia agar terbiasa dalam bersosialisasi dilingkungan panti ataupun diluar panti ketika bertemu dengan orang baru.

4. Dari beberapa pernyataan diatas pasti ada saja kendala yang dialami pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.

“ dari segi kesehatan dan keterbukaan lansia itu sendiri yang menjadi kendala pekerja sosial menjalani tugasnya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dialami pekerja sosial dari segi kesehatan yaitu kurangnya pendengaran lansia sehingga apa yang disampaikan oleh peksos tidak bisa dimengerti oleh lansia itu sendiri dan kendala dari segi ketebukaan lansia jarang berkomunikasi dengan peksos apa yang lansia rasakan atau permasalahan yang dialami.

5. Nyamannya seseorang ditempatkan ditempat baru tergantung dari perlakuan dari orang dalam dari lingkungan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu klien atau lansia ketika peneliti melakukan wawancara

“Alhamdulillah nyaman”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lansia yang berada dipanti terkadang awal-awalnya merasa tidak nyaman tetapi karena perlakuan orang disekitar lingkungan panti sangat menerima dan tidak membedakan walapun klien lama dan klien baru.

6. “Awalnya terpaksa tapi karna sudah lama berada dipanti jadinya terbiasa dengan kondisi yang ada”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lansia mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya yang relative berupa penurunan baik dari segi fisik, mental maupun minat membawa akibat yang cenderung negatif. Lansia yang tidak mampu menerima perubahan yang dialami mengalami kebosanan kesepian dan merasa tidak mempunyai harapan akan tetapi lansia yang mampu menyesuaikan diri akan mampu bertahan menikmati masa tuanya atau tidak, nantinya akan membawa lansia pada kehidupan yang bermakna atau tidak bermakna.

7. “Iya pasti kami sangat senang mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dengan penuh semangat”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lansia sangat senang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh orang panti, karena dari kegiatan-kegiatan tersebut para lansia dan orang-orang yang bekerja dipanti bisa berkomoikasi dan menjalani rutinitas bersama-sama.

8. “iya pasti kami tetap semangat dan sangat berantusias dalam menjalankan aktivitas, meskipun fisik kadang lemah atau berkurang”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan keterbatasan umur dan kesehatan yang sudah mulai lemah lansia yang aktif melakukan aktivitas sangatlah senang karena dirinya berasumsi bahwa disisa umurnya akan bermakna hidupnya bagi masyarkat dan keluarga.



Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 1.2**Daftar Nama Kelayan Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB Tahun 2021.**

| No | Nama | Jenis Kelamin | Agama | Tahun lahir | Umur |
|----|----------------------|---------------|-------|-------------|------|
| 1 | Sani | P | Islam | 1933 | 88 |
| 2 | Mahsun | L | Islam | 1943 | 78 |
| 3 | Sepuriah | P | Islam | 1942 | 79 |
| 4 | Sayuti | L | Islam | 1950 | 71 |
| 5 | M.Nur | L | Islam | 1946 | 75 |
| 6 | Aminah | P | Islam | 1945 | 76 |
| 7 | Saparudin | L | Islam | 1939 | 82 |
| 8 | Mahri | L | Islam | 1951 | 70 |
| 9 | Raijah | P | Islam | 1946 | 75 |
| 10 | Inaq Halimah | P | Islam | 1937 | 84 |
| 11 | Inaq Maenah | P | Islam | 1949 | 72 |
| 12 | H. Abdul Wahab | L | Islam | 1945 | 76 |
| 13 | Inaq Nurhasanah | P | Islam | 1929 | 92 |
| 14 | Mahyun | L | Islam | 1944 | 77 |
| 15 | Inaq Munah | P | Islam | 1949 | 72 |
| 16 | Zakaria | L | Islam | 1957 | 64 |
| 17 | Mbah Suwarni | P | Islam | 1940 | 81 |
| 18 | Inaq Nurimah | P | Islam | 1945 | 76 |
| 19 | Mbah Kasnia | P | Islam | 1925 | 96 |
| 20 | Mbah Mardiyah | P | Islam | 1938 | 83 |
| 21 | Inaq Lihang | P | Islam | 1950 | 71 |
| 22 | Ismail Marzuki | L | Islam | 1957 | 64 |
| 23 | Inaq Sarine | P | Islam | 1952 | 69 |
| 24 | Inaq Janirah | P | Islam | 1937 | 84 |
| 25 | Abdul Gani | L | Islam | 1952 | 69 |
| 26 | Inaq Isni Widari | P | Islam | 1951 | 70 |
| 27 | Inaq Sahre | P | Islam | 1952 | 69 |
| 28 | Siti Hindun | P | Islam | 1951 | 70 |
| 29 | Ramlah/Renep | P | Islam | 1948 | 73 |
| 30 | Rahmah | P | Islam | 1948 | 73 |
| 31 | Salamah | P | Islam | 1943 | 78 |
| 32 | Halimah | P | Islam | 1948 | 73 |
| 33 | Marijah | P | Islam | 1948 | 73 |
| 34 | Inaq Jeneq | P | Islam | 1948 | 73 |
| 35 | Inaq Saleha | P | Islam | 1948 | 73 |
| 36 | Ni Nengah Tini (Nur) | P | Islam | 1948 | 73 |
| 37 | Supar | L | Islam | 1953 | 68 |
| 38 | Soleh | L | Islam | 1958 | 63 |
| 39 | Marmah | P | Islam | 1949 | 72 |
| 40 | Nurhayati | P | Islam | 1951 | 70 |

| | | | | | |
|----|-----------------------|---|-------|------|----|
| 41 | Saripah | P | Islam | 1954 | 67 |
| 42 | Nurjanah | P | Islam | 1944 | 77 |
| 43 | Munirah/Legong | P | Islam | 1939 | 82 |
| 44 | Sofian | L | Islam | 1955 | 65 |
| 45 | Salminah | P | Islam | 1954 | 67 |
| 46 | Arahman Widodo | L | Islam | 1958 | 63 |
| 47 | Amaq Isa | L | Islam | 1934 | 87 |
| 48 | Zaenab | P | Islam | 1944 | 77 |
| 49 | I Ketut Alit | L | Hindu | 1932 | 89 |
| 50 | Cacah | P | Islam | 1944 | 77 |
| 51 | Rasi | P | Islam | 1949 | 72 |
| 52 | Maemunah | P | Islam | 1950 | 71 |
| 53 | Raisah | P | Islam | 1953 | 68 |
| 54 | Maknah | P | Islam | 1960 | 61 |
| 55 | Ida Ayu Wahyu Moica H | P | Hindu | 1953 | 68 |
| 56 | Aminah | P | Islam | 1949 | 72 |
| 57 | Nengah Semi | P | Hindu | 1955 | 66 |
| 58 | Sumiyati | P | Islam | 1945 | 76 |
| 59 | Jamilah | P | Islam | 1951 | 70 |
| 60 | Aldi | P | Islam | 1946 | 75 |
| 61 | Rahim | L | Islam | 1936 | 85 |
| 62 | Lalu Nursiin | L | Islam | 1951 | 70 |
| 63 | Jumiah/Amaq Umpuq | L | Islam | 1955 | 66 |

Sumber: Dokumentasi di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB tahun 2021.

Perpustakaan UIN Mataram

Table 1.3

Daftar Nama Staf Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

| NO | NAMA | GOLONGAN/RUANG |
|----|---------------------------------|--------------------------|
| 1 | Dra. H. Ari Yuliani | Pembina TK.I (IV/b) |
| 2 | Dina Nurlaily A., S.Psi, M.Pd | Pembina (IV/a) |
| 3 | Sri Yuli Hartati, SH | Penata TK.I (III/d) |
| 4 | Salimah, S.Sos | Penata TK.I (III/d) |
| 5 | Siti Atiah, S.Sos | Penata TK.I (III/d) |
| 6 | Murniawati | Penata TK.I (III/d) |
| 7 | M. Alim Hamid, A. Md.KEP | Penata (III/c) |
| 8 | Yul Komariah, S.ST, M.PS.Sp | Penata (III/c) |
| 9 | Samsul Hadi, S.KEP.NERS | Penata (III/c) |
| 10 | RR Isti Wahyu PA | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 11 | Ni Kadek Tista | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 12 | Ayanik, S.KEP.NERS | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 13 | Zaenal Arifin, S.ST | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 14 | Yusnah Haerani, SKM | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 15 | Ramadhani, S.Sos | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 16 | BQ Pia Januarti, S.KEP.NERS | Penata Muda TK.I (III/b) |
| 17 | Lalu Randha A, S,KEP.NERS | Penata Muda (III/a) |
| 18 | Novia Apriani, A.Md.KEP | Penata Muda (III/a) |
| 19 | Ermi Murniasih, A.Md.KEP | Penata Muda (III/a) |
| 20 | Ni Made Dwi Anjani, S.TR.GZ | Penata Muda (III/a) |
| 21 | Muhammad Hidayat | Pengatur TK.I (II/d) |
| 22 | Ariyadi Irmawan, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |
| 23 | BQ Dian Apriana, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |
| 24 | Saprodi, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |
| 25 | L. Alan Dzikrul Haqqi, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |
| 26 | Nunung Sinta Rahayu, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |
| 27 | BQ Yayang Solihah, A.Md.KEP | Pengatur (II/c) |

BAB III

PEMBAHASAN

A. Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia

Berdasarkan pada pokok pembahasan yang diajukan pada penyusunan skripsi dan sesuai dengan paparan data yang telah terkumpul pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini diuraikan dalam bentuk penapsiran apa yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu: peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.

Adapun peran dan fungsi Pekerja Sosial Menurut Zastrow sekurang-kurangnya ada tujuh peran beserta fungsi dari pekerja sosial yang dapat dikembangkan oleh *community worker* yaitu Pemercepat Perubahan (*Enabler*) seorang *Community Worker* membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktifitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsinya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online.

Adapun Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB.

1. Sebagai Penghubung

Peran pekerja sosial menjadi penghubung klien untuk mampu menangani situasi dengan cara memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan pada lansia untuk mengatasi masalahnya. Peranan pekerja sosial sebagai penghubung maka pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada yang sedang konflik, termasuk membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan *persuasive*. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu untuk mengklarifikasi penyebab miskomunikasi dan membantu mereka untuk terlibat dalam penyelesaian masalah sehingga mereka paham akan permasalahan yang sebenarnya. Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai penghubung dengan melakukan intervensi dalam berbagai persoalan kehidupan keseharian seperti apabila terjadi permasalahan yang

dihadapi di antara sesama lanjut usia penghuni panti. Lanjut usia yang bermasalah akan didekati oleh pekerja sosial dan diajak untuk terbuka membicarakan permasalahan yang dihadapi secara kekeluargaan, agar mereka yang mempunyai permasalahan bisa menyadarinya dan bisa mengerti untuk kemudian saling me- maafkan. Pekerja sosial dengan menggunakan metode pendekatan secara individual berlandaskan kasih sayang, berusaha memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak yang bermasalah untuk meredakan dan menghilangkan permasalahan yang menjadi ganjalan. Pekerja sosial berusaha meyakinkan lanjut usia untuk menyatakan perasaannya, sehingga yang dirasakan bisa dimengerti, dan pekerja sosial dengan kasih sayangnya memberikan dukungan agar lanjut usia saling mengerti dan memahami satu sama lainnya. Kasih sayang yang diberikan oleh pekerja sosial merupakan energi positif yang akan mengalir memasuki relung jiwa lanjut usia yang mendapatkan kasih sayang tersebut. Peran pekerja sosial sebagai penghubung dilakukan apabila terjadi kesalahpahaman di antara sesama lanjut usia penghuni panti. Peran pekerja sosial sebagai penghubung dilakukan dengan cara ne- tral artinya tidak berpihak pada salah satu lanjut usia yang berselisih, dan membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya dari kebermaknaan hidup yaitu sesuatu penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai husus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal-hal tersebut yaitu, kebebasan berkehendak, kebebasan untuk bermakna dan makna hidup. Peran tersebut dapat menumbuhkan atau membangun semangat para klien atau lanjut usia dalam menjani kehidupan sehari-hari selama berada dipanti.

2. Sebagai fasilitator

Pekerja sosial adalah seorang agen perubahan yang terjadi harus menyusun perencanaan pelayanan yang dibutuhkan lansia yang membutuhkan.fasilitator yang mendampingi lansia, memberikan dukungan emosional yang diperlukan lansia agar merasa diperhatikan dan terpenuhi kebutuhannya, membantu mengatasi masalah lansia yang sedang dihadapi. Kebebasan berkehendak yang dimaksud tidak bersipat mutlak dan bukan tidak terbatas. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Namun tetap harus diimbangi oleh rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Pekerja sosial dalam menjalankan peranan sebagai fasilitator selain menggunakan metode bimbingan sosial individual yang disesuaikan dengan kondisi lanjut usia, juga bimbingan sosial kelompok dengan menekankan pada fungsi dan peran kelompok. Melalui bimbingan sosial individual dan kelompok, pekerja sosial berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dengan memperhatikan kondisi yang dialaminya seperti kemunduran secara fisik berupa kurang pendengaran, kurang penglihatan dan kelemahan fisik lainnya yang merupakan proses alamiah yang harus diterima dengan kesadaran dan lapang dada. Untuk menjaga agar lanjut usia tidak merasa kesepian maka pekerja sosial berusaha untuk menumbuhkan rasa saling mencintai diantara penghuni panti, saling menerima satu dengan lainnya, saling menemani, dan saling menghargai. Bagaimanapun lanjut usia sama dengan manusia lainnya, tidak ingin sendiri apalagi dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pekerja sosial menekankan agar sesama lanjut usia penghuni panti untuk saling memperhatikan, saling menyayangi dan saling menerima satu dengan lainnya. Pekerja sosial dalam menjalankan peran

sebagai fasilitator memberikan pelayanan dan pendampingan dalam kehidupan keseharian lanjut usia di dalam panti. Pekerja sosial berusaha mengkondisikan suasana yang menyenangkan dan lingkungan yang sehat dalam arti lanjut usia menaati aturan yang ada, melakukan kegiatan dan kebiasaan yang baik serta mengikuti berbagai kegiatan agar terjaga kemampuan berinteraksi sosial dan kerjasama antar penghuni panti.

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya peran pekerja sosial sebagai fasilitator dapat menumbuhkan atau membangun semangat para klien atau lanjut usia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama berada dipanti.

3. Sebagai pembela

Pekerja sosial bertindak mewakili kepentingan lansia untuk mendapatkan hak-haknya. Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya peran pekerja sosial sebagai pembela dapat menumbuhkan semangat para klien atau lanjut usia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama berada dipanti.

4. Sebagai pelatih

Pekerja sosial merancang dan memberi pelatihan keterampilan sosial pada lansia seperti kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang. Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai husus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung tujuan hidup yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup. Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya peran pekerja sosial sebagai pelatih dapat membangun semangat para klien atau lanjut usia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama berada dipanti.

B. Kendala Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti, ada beberapa kendala Pekerja Sosial dalam meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB.

1. Kendala sebagai penghubung

Kendala pekerja sosial sebagai penghubung dipanti terkadang mengalami kesulitan atau kendala dalam menghubungkan klien yang ingin berkomunikasi atau dengan pihak keluarga, dikarenakan terkadang pihak keluarga klien memiliki kesibukan lain sehingga pihak keluarga sulit ditemui oleh pekerja sosial untuk dipertemukan oleh klien.

2. Kendala sebagai fasilitator

Kendala pekerja sosial sebagai fasilitator dipanti terkadang kurangnya fasilitas yang dibutuhkan oleh lansia yang membutuhkan suatu barang, misalnya lansia memiliki bakat atau seni dalam membuat suatu karya seperti kerajinan tangan tetapi apa yang ia butuhkan terkadang tidak tersedia dipanti.

3. Kendala sebagai pembela

Kendala pekerja sosial sebagai pembela dipanti terkadang lansia sendiri tidak terbuka kepada pekerja sosial tentang apa ia alami atau rasakan, sehingga pekerja sosial

sangat sulit membantu dan membela lansia ketika lansia mempunyai masalah baik dilingkungan panti maupun masalah dengan keluarganya.

4. Kendala sebagai pelatih

Kendala pekerja sosial sebagai pelatih dipanti dikarenakan ada beberapa lansia yang mengalami perubahan dari segi kesehatan fisik, mental, maupun minat akibat yang cenderung negatif, lansia yang tidak mampu menerima perubahan yang dialaminya mengalami kebosanan, kesepian, dan merasa tidak mempunyai harapan. Dari perubahan lansia tersebut peran peksos sebagai pelatih mengalami kesulitan untuk membimbing lansia dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang sudah diselenggarakan atau yang sudah ditetapkan dipanti.

Hasil Penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan beberapa Jurnal/ Penelitian nasional yakni hasil penelitian dari; Pertama, penelitian Siti Aminatun dan Chulaifah membahas tentang peran pekerja sosial dalam memberi pelayanan lanjut usia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Subjek penelitian pekerja sosial di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan dalam memberikan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, dengan berbagai peran yang dilakukan menjadikan lanjut usia dapat menerima kondisi dirinya sebagai bagian keluarga besar panti sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan tenang dalam suasana sejahtera yang diliputi rasa aman terpenuhi kebutuhan hidupnya serta mendapatkan tempat tinggal yang dapat mereka nikmati sepanjang hidupnya. Maka hal ini membuktikan bahwa peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap lanjut usia berhasil dilakukan pada lanjut usia yang terlantar.⁴²

Kedua, Penelitian Tri Nathalia Palupi yang membahas tentang kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penggiat lingkungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang dilakukan melalui kuesioner dengan tehnik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan 55 responden, responden tersebut memiliki beberapa ciri; berusia diatas 20 tahun, dan bergabung dalam organisasi yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hasil uji evaluasi instrument menunjukkan bahwa untuk skala kebersyukuran, dari 6 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,724. Sedangkan pada skala kebermaknaan hidup terdiri dari 10 aitem dengan realibitas 0,843. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 yang menggambarkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penggiat lingkungan diterima. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penggiat lingkungan. Pemaknaan hidup dapat bersumber dari spiritualitas, cinta, seni, dan kreativitas. Hal inilah yang memungkinkan seseorang dapat menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif yang akan membawanya pada kebersyukuran bahwa hidup begitu berharga dan inilah saatnya menghargai kehidupan.⁴³

⁴² Aminatun Siti dan Chulaifah, "Peran Pekerja Sosial Dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia", Vol. 14, Nomer 1, Maret 2015, hlm. 107

⁴³ Nathalia Tri Palupi, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penggiat Lingkungan", Vol. 11, Nomer 1, hlm. 23

Adapun beberapa Jurnal/ Penelitian internasional yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni hasil penelitian dari; Pertama penelitian Indarwati dan Tri Joko Raharjo yang membahas tentang peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 1 orang pengelola, 3 orang pekerja sosial, dan 6 orang lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes, antara lain sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala yang dibutuhkan penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan, perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan sistem sumber, mediator yaitu menengahi konflik yang terjadi diantara penerima manfaat, pembela yaitu memutuskan kegiatan pelayanan kepada penerima manfaat, dan pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lanjut usia dalam keadaan berdaya maupun tidak berdaya.⁴⁴

Kedua, Penelitian Dwi Heppy Rochmawati dan Betie Febriana yang membahas tentang efektifitas logoterapi dalam meningkatkan konsep diri dan kemampuan memaknai hidup lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *Quasi Experimental Pre-Post Test Without Control Group Design*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan tehnik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan secara bermakna pada konsep diri (nilai $p=0,000$) dan makna hidup (nilai $p=0,000$) lansia sebelum dan sesudah terapi. Logoterapi merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan pada lansia atau masalah psikososial. Pemberian logoterapi pada lansia berdampak pada peningkatan harga diri lansia dari rendah ketinggi yaitu sebesar 22 responden artinya 73% terjadi peningkatan harga diri, konsep diri, dan ini merupakan angka yang cukup tinggi dan bermakna. Kesimpulan logoterapi efektif untuk meningkatkan konsep diri dan makna hidup lansia di Panti Pelayanan Lansia di Panti Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.⁴⁵

Perpustakaan UIN Mataram

⁴⁴ Indarwati dan Tri Joko Raharjo, “Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes”, Okteber 2014, hlm. 22

⁴⁵ Heppy Dwi Rochmawati dan Betie Febriana, “Efektifitas Logoterapi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Lansia”, Vol. 1, Nomer 1, Mei 2018, hlm. 26.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan selama peneliti dilokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lanjut usia yaitu ada 4 peran diantaranya, peran sebagai penghubung, peran sebagai fasilitator, peran sebagai pembela, dan peran sebagai pelatih. Dan adapun
2. Kendala dari peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia yaitu lansia yang masih belum sepenuhnya menghayati apa makna hidup yang mereka jalani kadang-kadang lansia kehilangan arah dan tujuan hidup. Alasan yang selalu mendorong lansia untuk tetap meneruskan hidup telah ditemukan tetapi tidak jarang lansia menilai bahwa hidupnya penuh penderitaan dan masih belum menerima apa yang telah diberi tuhan.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari pengkajian dilapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun refrensi yang terkait dengan peran pekerja sosial dalam membangun kebermaknaan hidup Lansia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan, dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan sumber yang kompeten.
3. Kepada para staff Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat agar selalu senantiasa menjaga dan merawat serta memberikan bimbingan kepada para Lansia, agar dimasa tuanya mereka mendapatkan kebahagiaan yang tulus selayaknya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. (2008) '*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia Di Desa Mandong Trucuk Klaten*'. Available at: eprints.ums.ac.id/3985/1/J210040065.pdf.
- As'ad, "Strategi Pstw Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia", *Skripsi IAIN Mataram*.
- Bastaman, H D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007.
- Bastaman, H. D. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Between, C. Titik Nuryanti , Retno Indarwati , Setho Hadisuyatmana . 2017. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. *Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian non- experiment dengan Desain penelitian yang tertentu . Popul'*, pp. 1–7.
- Chang E, Daly J, Elliot D. *Patofisiologi: Aplikasi pada Praktik Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Creswell, J., Clark, P. V. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Pub.
- Deliarnov. 2007. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Denzin and Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Pub
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2011. *Pengetahuan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Balai Diklat Kesejahteraan Sosial.
- Dita Septeria. 2012. *Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan memaafkan (forgiveness) pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malan*. *Skripsi UIN Maliki, Malang*.
- Djam'ah Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- Djumhana dkk. 2003. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

- Dwijayanti, W. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha “Wiloso Wredho” Purworejo*
- Habibul Bahri, “Bentuk Pembinaan Prilaku Keagamaan Pada Lansia Di PSTW Puspakarma”, *Skripsi IAIN Mataram*.
- Hagger MS, Wood C, Stiff C, Chatzisarantis NL. 2010. *Ego Depletion and the Strength Model of Self-control: a Meta Analysis*. American Psychological Association.
- Hendry (2013) ‘*Gangguan Depresi pada Lanjut Usia*’, *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), pp. 815–819. doi: 10.15227/orgsyn.031.0006.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Irharni, D. (2018). *Spiritualitas Manusia Lanjut Usia (Manula) Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN). Diakses tanggal 26 Desember 2021
- Isbandi Rukmint Adii. 2003. *Pemperdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Depok: FE UI.
- Marshall, C. Rossma, G. 1999. *Designing Qualitatif Reserch*. 3rd Ed. Sage Pub
- Mc Cullogh, M. E. 2001. *Forgiveness: Who Does It And How Do They Do It?* *Current Direction in Psychological Science*, 10, 6, 194.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1988.
- Namora Lumongga Lubis. *Psikologi Kespro*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Nasehudi dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2020). *Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia*. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 73-83. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/24598/11862>. Diakses tanggal 26 Desember 2021
- Raco, J., R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

- Riawati, Alin, 2010 *Skripsi: Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sambuari, M. (2012) '*Faktor-faktor yang Meperngaruhi Depresi Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan*'.
- Setyaningrum, S. (2016) '*Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Mata Ajar Skripsi Halaman Persembahan*'
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Taamu, T., Nurjannah, N., & Banudi, L. (2017). Penyebab depresi pada usia lanjut di panti sosial tresna werdha minaula. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 65-72. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/1588/893>. Diakses tanggal 27 Desember 2021
- Zainurrofiq dan Hadjam. *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Harga Diri pada Mahasiswa. Jurnal Psikodinamika*. vol. 2, no. 2. Malang: UMM Press. 2011.
- Heppy Dwi Rochmawati dan Betie Febriana, *Efektifitas Logoterapi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Lansia*, Vol. 1, Nomer 1, Mei 2018. Jurnal Internasional
- Indarwati dan Tri Joko Raharjo, *Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Diunit Rehabilitasi Sosial Purboyuwono Brebes*, Okteber 2014. Jurnal Nasional

Lampiran 1

Lampiran 1.1

PEDOMAN OBSERVASI LANSIA

Nama :

Usia :

Asal :

Lama tinggal di panti:

Hari/Tanggal:

Observer: Hasbiani

| | Pernyataan | Ya | Tidak |
|--------------------------|---|----|-------|
| A. Kesedihan | | | |
| 3 | Saya sangat sedih dan tidak bahagia sepanjang waktu dan saya tidak dapat menghadapi kesedihan ini | | |
| 2 | Saya sedih sepanjang waktu dan saya tidak dapat keluar dari kesedihan ini | | |
| 1 | Saya merasa sedih | | |
| 0 | Saya tidak merasa sedih | | |
| B. Pesimisme | | | |
| 3 | Saya merasa masa depan saya sia-sia dan tidak dapat membaik | | |
| 2 | Saya merasa tidak mempunyai apa-apa untuk kedepannya | | |
| 1 | Saya merasa berkecil hati mengenai masa depan | | |
| 0 | Saya tidak merasa berkecil hati mengenai masa depan | | |
| C. Rasa Kegagalan | | | |
| 3 | Saya merasa gagal sebagai orang tua/suami/istri | | |
| 2 | Bila melihat hidup saya kebelakang, semua yang saya lihat hanya kegagalan | | |
| 1 | Saya merasa gagal melebihi orang pada umumnya | | |
| 0 | Saya tidak merasa gagal | | |
| D. Ketidak Puasan | | | |
| 3 | Saya tidak puas dengan segalanya | | |
| 2 | Saya tidak lagi mendapatkan kepuasan dari apapun | | |
| 1 | Saya tidak menyukai cara hidup yang saya gunakan | | |
| 0 | Saya merasa puas | | |
| E. Rasa Bersalah | | | |
| 3 | Saya merasa sangat buruk dan tidak berharga | | |

| | | | |
|---------------------------------------|--|--|--|
| 2 | Saya merasa sangat bersalah | | |
| 1 | Saya merasa tak berharga | | |
| 0 | Saya tidak benar-benar merasa bersalah | | |
| F. Tidak Menyukai Diri Sendiri | | | |
| 3 | Saya benci diri sendiri | | |
| 2 | Saya muak dengan diri sendiri | | |
| 1 | Saya tidak suka dengan diri sendiri | | |
| 0 | Saya tidak merasa kecewa dengan diri sendiri | | |
| G. Membahayakan Diri Sendiri | | | |
| 3 | Saya akan bunuh diri jika ada kesempatan | | |
| 2 | Saya mempunyai rencana tentang bunuh diri | | |
| 1 | Saya merasa lebih baik mati | | |
| 0 | Saya tidak mempunyai pikiran-pikiran untuk membahayakan diri sendiri | | |
| H. Menarik Diri dari Sosial | | | |
| 3 | Saya telah kehilangan semua minat saya terhadap orang lain dan saya peduli terhadap mereka | | |
| 2 | Saya telah kehilangan semua minat saya terhadap orang lain dan saya sedikit peduli dengan perasaan mereka | | |
| 1 | Saya kurang berminat pada orang lain dibandingkan sebelumnya | | |
| 0 | Saya tidak kehilangan minat terhadap orang lain | | |
| I. Keraguan-raguan | | | |
| 3 | Saya tidak bisa membuat keputusan | | |
| 2 | Saya kesusulitan dalam membuat keputusan | | |
| 1 | Saya berusaha untuk dapat mengambil keputusan | | |
| 0 | Saya dapat membuat keputusan dengan baik | | |
| J. Perubahan Gambaran Diri | | | |
| 3 | Saya merasa saya jelek dan menjijikan | | |
| 2 | Saya merasa ada banyak perubahan yang permanen pada penampilan saya dan semua itu membuat saya tidak menarik | | |
| 1 | Saya khawatir jika saya semakin tua semakin tidak menarik | | |
| 0 | Saya tidak merasa saya tampak lebih jelek | | |
| K. Kesulitan Kerja | | | |
| 3 | Saya tidak melakukan pekerjaan sama sekali | | |
| 2 | Saya selalu berusaha bekerja keras dalam melakukan sesuatu | | |
| 1 | Saya membutuhkan usaha tambahan untuk melakukan sesuatu | | |
| 0 | Saya dapat bekerja sebaik sebelumnya | | |
| L. Keletihan | | | |
| 3 | Saya merasa sangat lelah jika melakukan sesuatu | | |
| 2 | Saya merasa lelah jika melakukan sesuatu | | |
| 1 | Saya merasa lebih lelah dari biasanya | | |
| 0 | Saya merasa lelah dari sebelumnya | | |
| M. Anoreksia | | | |

| | | | |
|-------------------|--|--|--|
| 3 | Saya tidak nafsu makan sama sekali | | |
| 2 | Nafsu makan saya memburuk sekarang | | |
| 1 | Nafsu makan saya tidak sebaik sebelumnya | | |
| 0 | Nafsu makan saya baik | | |
| TOTAL SKOR | | | |

Lampiran 1

Lampiran 1.2

Lembar Wawancara Bersama Pekerja Sosial

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---------|
| 1 | Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam menjalankan perannya? | |
| 2 | Apakah ada lansia yang kurang semangat menjalani kehidupan dipanti dan apa saja yang mempengaruhi? | |
| 3 | Bagaimana cara peksos membangun motivasi lansia dalam menjalani kehidupan dipanti walapun jauh dari keluarganya | |
| 4 | Apa saja kendala yang dialami pekerja sosial dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di panti | |
| 5 | Apakah lansia yang sudah lemah kesehatannya tetap semangat menjalankan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang ada di panti | |

Lampiran 1.3

Lembar Wawancara Bersama Lanjut Usia

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---------|
| 1 | Apakah ibu/bapak nyaman berada dipanti? | |
| 2 | Apakah bapak/ibu menerima perubahan yang terjadi setelah tinggal dipanti | |
| 3 | Apakah bapak/ibu senang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti? | |
| 4 | Apakah bapak/ibu antusias menjalankan aktivitas dengan keterbatasan dengan umur dan kesehatan? | |
| 5 | Apakah bapak/ibu mengalami kesepian dan tidak mempunyai harapan saat berada di panti | |

Lampiran 2

Dokumentasi PSLU Mandalika NTB

Lampiran 2.1



Observasi Dan Wawancara Awal Dengan Staf Panti Tentang Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti di PSLU Mandalika NTB

Lampiran 2.2



Wawancara Dengan Pekerja Sosial di PSLU Mandalika NTB Tentang Peran yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia

Lampiran 2.3



Wawancara Dengan Pekerja Sosial Di PSLU Mandalika NTB Tentang Bagaimana Peran Yang Dilakukan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia

Lampiran 2.4



Wawancara Dengan Lansia Di PSLU Mandalika NTB Didampingi Oleh Pekerja Sosial

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 2.5



M A T A R A M
Wawancara Dengan Lansia di PSLU Mandalika NTB

Perpustakaan UIN Mataram